

mulai dari pembenaran atas kekerasan, nafsu birahi, sampai dengan kerakusan atas harta dan kuasa yang dibalut dengan ayat-ayat suci.

Di sisi lain, agama itu sendiri sudah selalu mengandung kemunafikan di dalamnya. Dengan kata lain, jauh di jantung agama-agama, ada hal yang membuat orang biasa menjadi munafik dan bodoh. Pandangan kontroversial inilah yang hendak saya gali lebih dalam.

Apa jadinya, jika pegangan (kebenaran, Tuhan, agama, pengetahuan) yang dianggap dapat membantu keberlangsungan hidup menjadi sesuatu yang menakutkan akibat tertanamnya sebuah keyakinan dan terkunci dalam ruang fanatisme. Tidak sedikit kita temukan, seseorang merelakan hidupnya akibat memegang teguh kepercayaannya.

Ditengah hiruk-pikuknya realitas yang kini tengah melanda umat manusia, persaingan dan pertetangan yang terus bergejolak tidak sedikit manusia yang kebingungan mencari pegangan. Pegangan adalah kebutuhan di mana tanpa pegangan seolah manusia tidak dapat hidup. Sebutlah kebenaran. Menurut George Berkeley mungkin benar, bahwa kebenaran adalah *jerit kerinduan semua orang, namun permainan segelintir orang*.³

Menyoal tentang kebenaran, hampir di setiap lini terdapat kebenaran. Dalam politik, ilmu pengetahuan dan terlebih dalam agama kebenaran menjadi sangat berharga. Akan tetapi, lagi-lagi kita sering dipertemukan dengan aneka macam wajah kebenaran. Dalam analisis ini, penulis akan mencoba menjelaskan

³Bryan Magee, *The Story of Philosophy: Kisah tentang Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 111.

apa yang selama ini menjadi jeritan semua orang yang tengah berada di ladang relativisme, fanatisme, paham dan lain sebagainya. Yang tentunya apabila seseorang telah meyakini tentang kebenaran, dia akan menafikan kebenaran lain. Dalam keyakinan mereka kebenaran hanyalah tunggal, selain apa yang dipegang teguh mereka bukanlah kebenaran, melainkan kesalahan bahkan kesesatan.

Jika kita melihat realita kini dan masa lalu, tidak jarang akan kita temukan suatu kelompok memandang rendah kelompok lainnya. Kelompok satu membenarkan kelompoknya dan menyalahkan kelompok lainnya. Di sinilah awal mula kelahiran sumber permasalahannya. Seakan-akan kebenaran hanya dimiliki oleh kelompok tertentu dan kesalahan atau kesesatan adalah mereka yang berada di luar kelompoknya. Sehingga sangat sulit membedakan kebenaran dalam bingkai bahasa Jean Baudrillard yang telah Penulis modifikasi, kebenaran dewasa ini adalah sebuah representasi dari dunia simulasi, yakni dunia yang terbentuk dari pelbagai tanda dan kode secara acak, tanpa referensi relasional yang jelas. Kebenaran ini melibatkan tanda real (fakta) yang tercipta melalui proses produksi, serta tanda semu (citra) yang tercipta melalui proses reproduksi⁴. Sederhananya, melihat realita kebenaran dewasa ini sangat sulit membedakan mana kebenaran berdasarkan fakta dan kebenaran berdasarkan citra.

Berbicara masalah kebenaran, sekurang-kurangnya ada tiga hal latar belakang kemunculan kebenaran, yaitu kebenaran berdasarkan keyakinan, kebenaran berdasarkan kepentingan dan kebenaran berdasarkan pencarian.

⁴Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Post Modernisme Jean Baudrillard* (Jalasutra, Yogyakarta, 2012), 55.

Sebenarnya kejadian ini tidak hanya terjadi pada masa kini. Telah banyak situs-situs sejarah yang menceritakan penggunaan klaim-klaim kebenaran sebagai kepentingan. Sebut saja paham Jabariyah. Paham ini ada tak lain karena kepentingan Mu'awiyah guna mempertahankan kekuasaan dan jabatannya di mata masyarakat.⁷ Begitu pula metode pencapaian kebenaran yang diajarkan oleh kaum Positivisme dan Madzhab Wina yang dinilai memonopoli kebenaran.

Ketiga, kebenaran berdasarkan pencarian. Kebenaran ini merupakan kebenaran yang paling minor jumlahnya dari pada kedua kebenaran lainnya. Tidak sama seperti kebenaran berdasarkan keyakinan dan kepentingan, kebenaran berdasarkan pencarian tidak hanya bermodal keyakinan, namun juga dibutuhkan pengetahuan. Kebenaran berdasarkan pencarian lebih unggul dan melampaui kebenaran keyakinan dan kepentingan, karena kebenaran ini mereduksi subjek dari kesubjektifan subjek.

Jika saja seseorang memakai kebenaran ini sebagai pegangannya, sangat memungkinkan seseorang tersebut terhindar dari lubang fundamentalisme. Jeritan orang yang tengah berada di ladang relativisme, fanatisme, paham dan lain sebagainya dapat termenimalisir jika seseorang itu menggunakan kebenaran ini sebagai pegangan mereka. Karakteristik dari kebenaran ini tidak hanya memandang sesuatu hanya dalam sisi .Melainkan juga melihat beberapa sisi, juga tentunya dengan beberapa paradigma dan sudut pandang.

⁷ Said Aqil Siradj, dalam seminar yang diadakan di PP. Bumi Sholawat, Lebo, Sidoarjo, Jawa Timur.

Kebenaran ini lebih memfokuskan kepada objek kebenaran itu sendiri. Bukan memfokuskan kepada subjek pemeluk kebenaran. Bagaimana mungkin kebenaran akan bisa didapat jika si subjek belum bisa memisahkan diri dari kesubjektifannya? Dalam hal ini, Penulis menggunakan model pemikiran fenomenologi Edmund Husserl agar dapat keluar dari permasalahan fundamentalis dimana kebenaran sebagai highest values menjadi "Tuhan baru" mereka sekaligus awal mula kemunculan permasalahannya.

Istilah fenomenologi berasal dari kata Yunani *phainestai* yang artinya "menunjukkan" dan "menampakkan diri sendiri". Sebagai aliran epistemologi, fenomenologi diperkenalkan oleh Edmund Husserl (1859-1938), meski sebenarnya istilah tersebut telah digunakan oleh beberapa filsuf sebelumnya. Secara umum pandangan fenomenologi ini bisa dilihat pada dua posisi, yang pertama ia merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme, dan yang kedua, sebenarnya sebagai kritik terhadap pemikiran kritisisme Immanuel Kant, terutama konsepnya tentang fenomenon-noumenon.

Bagi Husserl, realitas (kebenaran) bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Realitas itu menampakkan diri pada subjek. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran kita dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori pikiran kita padanya. Dalam diktum terkenalnya, Husserl mengatakan: *zuruck den sachen selbt* (kembalilah pada realitas itu sendiri).

setiap keterangan yang diperoleh dari sesuatu fenomena yang tampil, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Dalam hal ini Husserl mengatakan, bahwa *epoche* merupakan *thesis of natural standpoints* (tesis tentang pendirian yang natural), dalam arti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi subjek.

Metode kedua yang diajarkan Husserl adalah *Eidetic vision*. *Eidetic vision* ini juga bisa disebut sebagai 'reduksi'. Yakni menyaring fenomena untuk sampai ke eideosnya atau sampai ke intisarinya atau yang sejatinya. Hasil dari proses reduksi ini disebut *wesenchau*, artinya sampai pada hakikatnya. Sejatinya, ajaran reduksi Husserl memiliki tiga tahapan, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental.

1) Reduksi fenomenologis, yaitu penyaringan terhadap setiap pengalaman sehari-hari tentang dunia, guna memandang kembali dunia dalam arti aslinya. Atau dengan kata lain, reduksi ini adalah "pembersihan diri" dari segala subjektivitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas itu.

2) Reduksi eidetis, menurutnya reduksi tahap ini tidak lain untuk menemukan eidos atau hakikat fenomena yang tersembunyi.

3) Reduksi transendental, yaitu menyisihkan dan menyaring semua fenomena yang diamati dari fenomena lainnya. Reduksi transendental bermaksud menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran

empiris sehingga kesadaran diri sendiri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya.

Dengan begitu, fenomenologi berusaha mengungkap fenomena sebagaimana adanya menurut penampakkannya sendiri, bukan penampakan kebenaran pada diri individual subjek. Kebenaran yang selalu didengungkan oleh para fundamentalis tidak lain merupakan kebenaran individual pada subjek, bukan kebenaran objektif atau menurut penampakkannya sendiri. Sehingga jarak antara kebenaran objektif atau kebenaran sebagaimana penampakan dirinya dengan kebenaran individual subjek menjadi kabur. Disinilah awal mula kemunculan *simulacra* atau simulasi menurut Baudrillard. Dimana subjek memaksakan kehendaknya kepada realita. Sehingga fenomena yang terjadi dalam diri kaum fundamentalis adalah realita semua bercampur dengan realita nyata. Tidaklah heran jika kita temukan dalam diri fundamentalis fenomena yang mana berdasarkan citra dan fenomena berdasarkan fakta.

Terutama pada era masa kini, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kian dahsyatnya, membuat *simulacra* semakin merajalela mewabah hampir kesegala penjuru masyarakat. Sehingga tidak hanya nilai-nilai sublime dan luhur yang menguap, tapi bahkan realitas itu sendiri. Realitas kini tidak sekadar dapat diceritakan, direpresentasikan dan disebarluaskan. Lebih jauh, realitas kini dapat dibuat, direkayasa dan

oleh masalah ekonomi. Marx mengatakan dalam materialisme historisnya, sejarah merupakan pertentangan kelas. Sejarah merupakan pertentangan kelas antara kelas atas dan kelas bawah dimana masalah ekonomi yang menjadi objek perebutannya.

Ternyata kebenaran juga masalah urgen, bahkan krusial yang kadang kala menjadi momok bagi manusia. Sering kali manusia hanya dapat meyakini akan kebenaran yang menjadi ideologi mereka. Namun, mereka tidak bisa membuktikan ataupun merealisasikan kebenaran yang dipegang teguhnya. Kebenaran itu sendiri kini tidak memiliki acuan. Ia adalah duplikasi dari duplikasi. Sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi kabur. Hal ini dikarenakan mereka menutup mata akan kebenaran yang lain dan mendahulukan kebenaran yang dipegangnya. Tidak mau membuka mata kepada selainya. Dan mengunci kebenaran dirinya sebagai satu-satunya kebenaran tiada duanya.

Tidaklah heran jika akan lahir sikap fanatisme, rasisme dan lain sebagainya yang pada akhirnya mengarah kepada jurang fundamentalisme. Kejadian inilah dalam perspektif Baudrillard sebagai *simulacra*. *Simulacra* adalah sebuah representasi dari dunia simulasi, yakni dunia yang terbentuk dari pelbagai tanda dan kode secara acak, tanpa referensi relasional yang jelas. Kebenaran ini melibatkan tanda real (fakta) yang tercipta melalui proses produksi, serta tanda semu (citra) yang tercipta melalui proses reproduksi. Sebut saja kebenaran berdasarkan pencarian merupakan proses produksi. Sementara kebenaran berdasarkan keyakinan dan kebenaran berdasarkan kepentingan sebagai proses reproduksi.

Adapun kebenaran berdasarkan pencarian dikatakan sebagai proses produksi karena kebenaran ini menekankan kepada pencarian dan kebutuhan. Seperti halnya proses produksi yang mengedepankan nilai kegunaan dan manfaat yang dikandungnya. Sementara kebenaran berdasarkan keyakinan dan kepentingan lebih mengutamakan makna di dalamnya. Dimana tanda menjadi prinsip utama realitas. Dengan latar belakang demikian, Baudrillard menyatakan bahwa nilai-guna dan nilai-tukar, seperti yang dijelaskan Karl Marx, kini telah tergantikan oleh nilai tanda. Daya komoditas yang dijadikan nilai fetis, dimana masyarakat yang menjadi konsumen atau lebih jauh menjadi fundamentalis itu sendiri terjebak dalam dunia simulasi. Mereka tidak bisa membedakan mana teks yang merupakan tanda semu atau citra, dan mana konteks yang menjadi tanda fakta dan realita. Keduanya pun antara teks maupun konteks, silang sengkabut menuju realita semu. Dalam artian konteks kini menyesuaikan diri mengikuti teks, bukan teks menyesuaikan diri mengikuti konteks. Sehingga teks kini tidak lagi dapat berdialektika dengan konteks. Bahkan konteks kini mengikuti laju gerak teks.

Akibanya, para fundamentalis terjebak ke dalam hiperkonteks yang tidak jauh berbeda merupakan nama lain dari hiperrealitas. Hal ini akan sangat berdampak negatif, karena dari hiperkonteks ini akan memunculkan kedangkalan pemahaman lalu berujung pada aksi kekerasan atau radikalisme. Anehnya lagi, aksi kekerasan atau simulasi ini dalam pandangan mereka dianggap sebagai jihad yang tidak lain merupakan representasi dari panggilan Tuhan, membela Tuhan

dan semacamnya. Seakan-akan Tuhan membutuhkan dan meminta bantuan kepada mereka.

Kejadian demo 411 dan 212 atas nama jihad dapat dijadikan sebagai contoh kejadian hiper konteks atau *simulacra* yang dialami fundamentalis dan cenderung mengarah kepada aksi radikalisme. Mengingat teori *simulacra* berdasarkan pandangan Baudrillard, yang dikutip oleh Medhi Aginta Hidayat realita tidak hanya dapat diceritakan, melainkan juga dapat diciptakan. Dalam kejadian demo atas nama jihad jika kita benturkan dengan pandangan Baudrillard di atas, maka akan menghasilkan sebuah kesimpulan. Yakni sulitnya membedakan antara jihad *fi sabilillah* (jihad karena Allah) yang merupakan jihad yang sebenarnya, atau jihad *fi sabilli al-ihammah* (jihad karena kepentingan tertentu) yang merupakan realita jihad yang diciptakan.

Terutama pada era masa kini, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kian dahsyatnya, membuat *simulacra* semakin merajalela mewabah hampir ke segala penunjur pelosok masyarakat. Sehingga tidak hanya nilai-nilai sublime dan luhur yang menguap, tapi bahkan realitas itu sendiri. Realitas kini tidak sekadar dapat diceritakan, direpresentasikan dan disebar luaskan. Lebih jauh, realitas kini dapat dibuat, direkayasa dan disimulasi. Begitu pula dalam masalah kebenaran yang kini tengah disimulasi. Dalam realitas buatan, realitas simulasi, segala sesuatu bercampur-baur dan bersilang sengkabut. Termasuk kebenaran itu sendiri.

Melalui bukunya, *Simulations* (1983), Baudrillard mengintroduksi karakter khas masyarakat Barat dewasa ini sebagai masyarakat simulasi. Inilah masyarakat

masalahnya bukan terletak pada teks. Namun terletak pada pemahaman manusia terhadap teks yang dipahaminya. Sehingga manusia dinilai gagal dalam mengaplikasikan teks terhadap realita. Pada masa ini manusia menjadi hiperrealita terhadap teks. Mereka tidak bisa membedakan mana teks dan mana realita. Dalam artian mereka tidak bisa mendialektikan antara teks maupun konteks. Padahal sudah seharusnya apabila teks mengikuti konteks, bukan konteks (realita) mengikuti teks. Meminjam bahasa Sayyidina Ali, tanpa manusia al-Quran tidak bisa bicara apa-apa.

Dari beberapa kalangan penulis Barat, seperti Hrair Dekmejian, menjelaskan bahwa pada tingkat tertentu gerakan-gerakan fundamentalisme memiliki kesamaan dengan gerakan-gerakan serupa yang terjadi di dalam sejarah Islam klasik. Sebagai “ideologi protes” dan “ideologi kaum oposisi”, fundamentalisme muncul karena sebagai perlawanan terhadap kelas yang berkuasa dan telah dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam sendiri. Fenomena itu berakar pada sejarah awal masyarakat Islam dengan kehadiran Khawarij yang menentang khalifah Ali bin Abi Thalib pada 15 abad yang lalu. Prinsip-prinsip radikal dan ekstrim pada Khawarij ialah semboyannya *la ukma illallah*.

Kejadian perpecahan kubu dalam kelompok Sayyidina Ali atau biasa dikenal sebagai Khawarij yang biasa telah dimaklumi sebagai kelompok fundamentalisme Islam awal, lalu disusul oleh kelompok-kelompok lainnya. Seperti kelompok Qadariyah. Tidak jauh berbeda dengan kaum Khawarij, kelompok ini dalam bingkai bahasa Hrair Dekmejian dinisbatkan sebagai

kelompok Fundamentalisme ideologi oposisi. Jika awal mula kemunculan kelompok Khawarij merupakan kelompok protes akan keputusan Sayyidina Ali dalam peristiwa arbiterase (tahkim daumah al-jandal), dimana “*la hukma illallah*” sebagai semboyan mereka. Kelompok Qadariyah merupakan kelompok oposisi terhadap kaum Jabariyah.

Pada awalnya kelompok ini melakukan aksi oposisi terhadap kaum Jabariyah karena menurut pandangan mereka, kelompok Jabariyah tidak lain merupakan wacana Mu’awwiyah untuk mempertahankan kekuasaannya. Prinsip-prinsip radikal dan ekstrim pada kelompok Qadariyah dapat ditemukan pada semboyan terkenalnya “*innallah laa yughayyiru maa bi qoumin hatta yughayyiru maa bi anfusihim*”. Tidak heran jika kelompok ini dapat dikatakan menyimpang karena beranggapan bahwa Tuhan tidak memiliki kuasa terhadap daya manusia. Daya manusia disebabkan oleh kemauan dirinya sendiri dan tidak ada sangkut pautnya dengan kehendak Tuhan.

Adapun kelompok Jabariyah juga dapat dikatakan sebagai kelompok fundamentalisme Islam klasik. Kelompok Jabariyah bukanlah kelompok ideologi protes maupun ideologi oposisi seperti kelompok Khawarij dan Qadariyah. Kemunculan kelompok Jabariyah merupakan permainan politik Mu’awwiah untuk melanggengkan kekuasaannya. Adapun perkataan terkenalnya yang mengakibatkan kemunculan kelompok Jabariyah ialah “apa yang aku capai dari kekuasaanku tidak lain adalah takdir dari Allah”. Jika dibandingkan dampak antara kelompok Jabariyah, Khawarij maupun Qadariah, kelompok ini hampir mirip dampak negatifnya dengan kelompok Khawarij. Dimana antara ke dua

kelompok ini tidak segan melakukan aksi radikal akibat keyakinan yang dipegangnya.

Kelompok Jabariyah terutama Jabariyah radikal mengatakan segala perbuatan manusia tidak lain merupakan kehendak Allah. Manusia tidak memiliki daya sedikitpun kecuali Allah menggerakkannya. Begitu pula tentang kebaikan dan kejahatan. Manusia tidak mungkin melakukan kebaikan ataupun kejahatan kecuali jika Allah tidak menggerakkannya. Sebenarnya benih-benih kelompok ini sudah di zaman Sayyidina Umar. Maka tidak heran jika pada masa Khalifah Sayyidna Umar, beliau mengkategorikan hukuman kepada 2 kategori.

Pertama, bagi mereka yang melanggar peraturan maupun norma dan kedua hukuman bagi mereka yang mengatakan tindakan keburukan mereka atas dasar Allah yang menggerakkannya. Prinsip-prinsip radikal dan ekstrim pada kelompok Jabariyah bersumber pada semboyan terkenalnya *wamaa ramaita idz ramaita walaakinnallaha rama*.

Kedua, fundamentalisme Islam kontemporer (neo fundamentalisme). Pada masa ini acuan utama manusia sebagai pelaku maupun cikal bakal fundamentalis tersentralkan kepada media massa. Tidak seperti pada masa pra-modern yang mana mereka terjebak pada teks, pada masa ini manusia lebih terjebak pada media massa. Karena mudahnya mengakses informasi dari internet maupun media massa lainnya, semakin bertambah pula akses mendapatkan informasi. Mulai dari informasi pekerjaan sehari-hari, pendidikan, lowongan pekerjaan bahkan informasi-informasi yang seputar tentang agama.

Kemudahan mengakses informasi dan komunikasi inilah letak permasalahannya. Semakin mudah mengakses informasi dan komunikasi, semakin mudah pula menciptakan realita. Bagaimana tidak, dari kemudahan ini membuat manusia kurang cerdas karena begitu saja dengan mudahnya menerima informasi. Banyak informasi masuk ke otak mereka tanpa mengkritisi lebih dahulu benar atau tidaknya informasi tersebut. Tanpa mereka sadari, kejadian seperti ini dijadikan oleh oknum-oknum tertentu sebagai alat kepentingan mereka. Jika pada masa pra-modern manusia mendewa-dewakan teks, pada masa kini manusia mendewa-dewakan media massa sebagai rujukan mereka. Dari sinilah lahir *simulacra*, simulasi dan hiperrealita yang berujung kepada neo-fundamentalisme.

Pada masa modern realita tergantikan oleh media massa. Hampir dari setiap kehidupan ini telah dikuasai oleh media massa. Tidak diragukan lagi pada masa kini pengaruh media massa sangatlah besar terhadap manusia. Mereka lebih mempercayai media massa dari pada literatur yang terjamin kualitasnya. Penulis jadi teringat dengan cerita Pradana Boy salah seorang tokoh dan aktivis Muhammadiyah ketika mengisi seminar bedah buku Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan beberapa bulan lalu. Dia sempat menceritakan akan temannya yang kebetulan masih menjabat sebagai salah satu pengurus Muhammadiyah dikafir-kafirkan tidak lain karena pengaruh media massa.

Bahkan, sempat juga dia bercerita akan celetukan temannya terhadap kehidupan manusia zaman kini dalam mencari dan menggali sumber hukum. Menurut penjelasannya, al-Quran, al-Hadits dan ijtihad yang merupakan sumber

